

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perikanan budidaya merupakan sistem yang terbuka, dimana interaksi antara unit budidaya dengan lingkungan perairan berlangsung hampir tanpa pembatasan. Selain itu kegiatan budidaya umumnya dilakukan di perairan umum (*open access*) yang bersifat multi fungsi, sehingga bisa terkena dampak pencemaran atau menjadi salah satu sumber pencemaran lingkungan.

Keberhasilan perikanan budidaya sangat tergantung pada kondisi kualitas air, sedangkan air merupakan media yang sangat dinamis dan mudah terpengaruh dampak pencemaran dari lingkungan di sekitarnya, baik eksternal maupun internal (Effendi,2004). Oleh karena itu pembuatan zonasi wilayah perikanan budidaya dalam penataan ruang diharapkan dapat menghindarkan sektor budidaya dari sektor lain yang tidak berkesesuaian, sehingga pengembangan budidaya dapat menguntungkan dan berkelanjutan.

Budidaya laut merupakan suatu pemanfaatan sumberdaya di kawasan pesisir dalam hal memelihara berbagai jenis biota laut yang bernilai ekonomis tinggi. Adapun pengertian lain mengenai budidaya laut yaitu suatu kegiatan pada area tertentu di perairan pantai yang dicirikan dengan banyaknya terdapat kumpulan Keramba Jaring Apung (KJA), rakit-rakit kerang-kerangan atau rumput laut atau membudidayakan organisme laut dalam wadah atau area terbatas dan terkurung

(Ismail *et al.*, 2001). Pengembangan budidaya laut sangat penting karena merupakan usaha untuk meningkatkan produksi perikanan laut.

Salah satu kegiatan budidaya perikanan laut yang menguntungkan yaitu dengan menggunakan sistem Keramba Jaring Apung (KJA). Keramba Jaring Apung (KJA) bisa digunakan untuk menamai wadah pemeliharaan ikan terbuat dari jaring yang di bentuk segi empat atau silindris dan diapungkan dalam air permukaan menggunakan pelampung dan kerangka kayu, bambu, atau besi, serta sistem penjangkaran. Lokasi yang dipilih bagi usaha pemeliharaan ikan dalam Keramba Jaring Apung (KJA) relatif tenang, terhindar dari badai dan mudah dijangkau. Ikan yang dipelihara bervariasi mulai dari berbagai jenis kerapu, kakap, baronang, dan lobster. Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan analisis potensi sumberdaya alam pesisir dan lautan agar kegiatan budidaya laut dapat berkembang dengan baik. Sehingga tercapai pemanfaatan lahan optimal dan lestari sesuai dengan daya dukung yang dimilikinya.

1.2. Rumusan Masalah

Budidaya ikan dalam Keramba Jaring Apung (KJA) sering mengalami hambatan seperti produksi yang tidak bisa optimal, kematian massal ikan secara tiba-tiba dan lainnya. Hal ini dikarenakan pembuatan/penentuan lokasi Keramba Jaring Apung (KJA) tidak mempertimbangkan daya dukung perairan. Oleh karena itu, diperlukan analisis penentuan lokasi yang sesuai serta didukung oleh analisis data dan informasi yang akurat untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya perikanan laut dengan sistem Keramba Jaring Apung (KJA).

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui kemampuan perairan di sekitar Pulau Puhawang dalam mendukung kegiatan budidaya ikan kerapu dalam Keramba Jaring Apung (KJA).
2. Mengetahui daya tampung yang dimiliki perairan untuk Keramba Jaring Apung (KJA).

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan informasi kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Pesawaran sebagai masukan mengenai potensi yang dimiliki Pulau Puhawang untuk kegiatan budidaya laut.
2. Memberikan informasi tentang jumlah karamba yang optimal digunakan sebagai tempat budidaya ikan di perairan Pulau Puhawang.

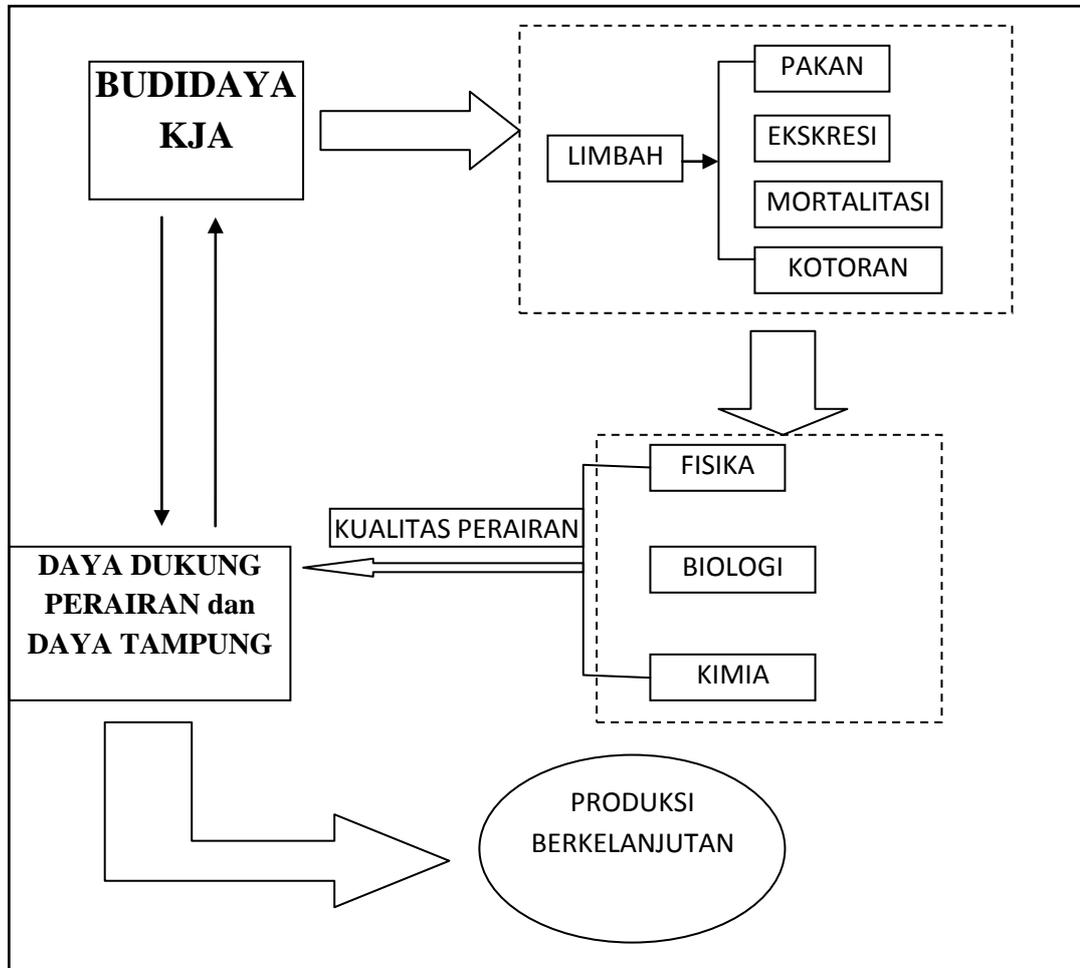
1.5. Hipotesis Penelitian

H_0 : Perairan Pulau Puhawang tidak memiliki daya dukung untuk budidaya ikan sistem Keramba Jaring Apung (KJA).

H_1 : Perairan Pulau Puhawang memiliki daya dukung untuk budidaya ikan sistem Keramba Jaring Apung (KJA).

1.6. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran penelitian ini terlihat pada diagram kerangka pemikiran di Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir Penelitian